TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8668

TEORI IDENTITAS SOSIAL, STEREOTIPE, DAN PRASANGKA DALAM FENOMENA KONTEMPORER: KAJIAN LITERATUR

Social Identity Theory, Stereotypes, and Prejudice in Contemporary Phenomena: A Literature Review

Afika Ira Rahmawati & Neviyarni S.
Universitas Negeri Padang
afikajabbar14@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 22, 2025	Dec 17, 2025	Dec 29, 2025	Jan 3, 2026

Abstract

Social identity, stereotypes, and prejudice are key concepts in social psychology that play a major role in shaping patterns of interaction between individuals and groups, and in the current context of globalization and digitalization the dynamics of group identity and the potential emergence of stereotypes and prejudice are becoming increasingly complex. This study aims to systematically examine theories of social identity, stereotypes, and prejudice and their applications in contemporary social phenomena through a literature review approach. The method used is a literature study by reviewing various relevant scientific sources on the concepts of social identity, stereotypes, and prejudice, then analyzing them by identifying the main themes, key concepts, and patterns of relationships among concepts that emerge in previous studies. The results of the review show that social identity plays an important role in forming ingroup and outgroup categories, which subsequently influence the ways individuals evaluate, treat, and interact with other groups. Further discussion reveals that stereotypes and prejudice are influenced not only by individual cognitive factors, but also by social and cultural

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

contexts and the role of the media, especially in the era of modern social life that is strongly influenced by digital media. These findings affirm that a comprehensive understanding of theories of social identity, stereotypes, and prejudice becomes an important foundation for managing diversity and building more inclusive social relations in contemporary society.

Keywords: Social Identity; Stereotypes; Prejudice; Contemporary Phenomena; Literature Review

Abstrak: Identitas sosial, stereotipe, dan prasangka merupakan konsep kunci dalam psikologi sosial yang berperan besar dalam membentuk pola interaksi individu dan kelompok, dan dalam konteks globalisasi serta digitalisasi dewasa ini dinamika identitas kelompok dan potensi munculnya stereotipe serta prasangka menjadi semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis teori identitas sosial, stereotipe, dan prasangka serta aplikasinya dalam fenomena sosial kontemporer melalui pendekatan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai konsep identitas sosial, stereotipe, dan prasangka, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, serta pola hubungan antarkonsep yang muncul dalam kajian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas sosial berperan penting dalam membentuk kategori *ingroup* dan *outgroup* yang selanjutnya memengaruhi cara individu menilai, memperlakukan, dan berinteraksi dengan kelompok lain. Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa stereotipe dan prasangka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif individu, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, dan peran media, terutama di era kehidupan sosial modern yang sangat dipengaruhi oleh media digital. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap teori identitas sosial, stereotipe, dan prasangka menjadi landasan penting untuk mengelola keberagaman dan membangun hubungan sosial yang lebih inklusif dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Identitas Sosial; Stereotipe; Prasangka; Fenomena Kontemporer; Kajian Literatur

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat kontemporer ditandai oleh meningkatnya intensitas interaksi sosial lintas kelompok yang berlangsung baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Kondisi ini menghadirkan peluang bagi penguatan kohesi sosial, namun sekaligus memunculkan tantangan berupa meningkatnya gesekan antarkelompok berbasis identitas (Willia et al., 2025). Identitas sosial menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana individu memaknai keanggotaannya dalam kelompok tertentu dan bagaimana makna tersebut memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak terhadap kelompok lain (Nauly et al., 2022). Dalam konteks modern, identitas sosial tidak hanya terbentuk melalui interaksi tatap

muka, tetapi juga diproduksi dan direproduksi melalui media sosial dan budaya populer yang sarat simbol serta representasi sosial (Anbarwati & Eryc, 2025).

Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu cenderung mengategorikan dirinya ke dalam kelompok tertentu guna membangun konsep diri yang positif (Laura & Chairil, 2025). Proses kategorisasi ini secara simultan memunculkan perbedaan antara kelompok sendiri (in-group) dan kelompok lain (out-group), yang sering kali menjadi dasar munculnya evaluasi sosial yang tidak seimbang. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dinamika identitas sosial dalam lingkungan pendidikan dan perkotaan berkontribusi terhadap pembentukan pola relasi sosial yang eksklusif, terutama ketika perbedaan identitas tidak diiringi dengan pemahaman empatik (Rismi et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial memiliki peran strategis dalam membentuk struktur relasi sosial kontemporer.

Salah satu implikasi penting dari proses identifikasi kelompok adalah terbentuknya stereotipe dan prasangka (Ramadani et al., 2024). Stereotipe berfungsi sebagai penyederhanaan realitas sosial, namun sering kali mengabaikan kompleksitas individu dalam suatu kelompok. Prasangka, sebagai sikap negatif terhadap kelompok lain, dapat muncul secara laten maupun manifes dan diekspresikan melalui bahasa, sikap sosial, serta perilaku simbolik. Studi Bunga et al. (2025), mengungkapkan bahwa prasangka dalam masyarakat modern cenderung bersifat implisit dan terselubung, sehingga sulit dikenali namun berdampak signifikan terhadap kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis individu (Aulia Amir et al., 2025; Hayu Ananta et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai identitas sosial, stereotipe, dan prasangka telah berkembang pesat, sebagian penelitian masih menempatkan ketiga konsep tersebut secara terpisah dan kontekstual. Padahal, fenomena sosial kontemporer menunjukkan bahwa ketiganya saling berkaitan dalam membentuk dinamika hubungan antarkelompok. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang mampu mensintesis temuan-temuan empiris dan konseptual untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran teori identitas sosial dalam menjelaskan stereotipe dan prasangka di era modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis teori identitas sosial, stereotipe, dan prasangka dalam fenomena kontemporer melalui pendekatan kajian literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) dengan tujuan untuk mengkaji dan mensintesis konsep serta temuan ilmiah terkait teori identitas sosial, stereotipe, dan prasangka dalam fenomena kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan teoretis dan empiris yang relevan melalui analisis terhadap berbagai sumber pustaka akademik yang kredibel.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta prosiding yang relevan dengan topik kajian. Penelusuran literatur dilakukan melalui database daring seperti Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan portal jurnal nasional. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2025, (2) membahas secara eksplisit konsep identitas sosial, stereotipe, dan/atau prasangka, serta (3) relevan dengan konteks fenomena sosial kontemporer. Adapun kriteria eksklusi meliputi publikasi yang bersifat non-ilmiah dan sumber yang tidak mencantumkan informasi bibliografis secara lengkap.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengorganisasi literatur yang telah memenuhi kriteria inklusi. Setiap sumber yang terpilih kemudian dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi fokus kajian, pendekatan teoretis, serta temuan utama yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki relevansi konseptual dan kontribusi akademik terhadap pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan cara mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama, yaitu teori identitas sosial, stereotipe, dan prasangka. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis untuk mengkaji keterkaitan antarkonsep serta relevansinya dalam menjelaskan fenomena sosial kontemporer. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi akademik yang menekankan pola temuan, kesenjangan penelitian, serta implikasi teoretis yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian Jannah et al. (2025), menunjukkan bahwa teori identitas sosial, stereotipe, dan prasangka merupakan kerangka konseptual yang saling berkaitan dalam menjelaskan dinamika hubungan sosial pada masyarakat kontemporer . Ketiga konsep tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu rangkaian proses psikososial yang memengaruhi cara individu memahami diri, kelompok, serta orang lain di luar kelompoknya. Dalam berbagai konteks sosial modern, mulai dari pendidikan, lingkungan kerja, hingga ruang digital, identitas sosial menjadi dasar awal terbentuknya cara pandang terhadap realitas sosial.

Selain itu, temuan umum dari kajian ini menunjukkan bahwa fenomena sosial kontemporer cenderung mempercepat dan memperkuat proses pembentukan identitas sosial serta konsekuensinya (Nurfadila et al., 2024). Interaksi yang semakin intens, cepat, dan luas menyebabkan individu lebih sering melakukan kategorisasi sosial sebagai cara untuk menyederhanakan kompleksitas sosial. Namun, penyederhanaan ini sering kali diikuti oleh pembentukan stereotipe dan prasangka yang berpotensi menimbulkan ketegangan antarkelompok apabila tidak dikelola secara konstruktif.

A. Teori Identitas Sosial

Identitas sosial dapat dipahami sebagai bagian dari konsep diri individu yang terbentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Habsy et al. (2025). Identitas ini tidak hanya mencakup kesadaran akan keanggotaan kelompok, tetapi juga nilai, makna, dan emosi yang melekat pada kelompok tersebut. Dalam kehidupan sosial, Martendi dan Widiansyah (2025) menekankan bahwa identitas sosial membantu individu memahami posisinya di tengah masyarakat serta memberikan rasa memiliki yang memperkuat ikatan sosial dengan anggota kelompok lain yang dianggap serupa.

Proses pembentukan identitas sosial berlangsung melalui mekanisme kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial (Syarif, 2025). Individu secara alami mengelompokkan diri dan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu berdasarkan kesamaan karakteristik, nilai, atau kepentingan, sebagaimana dijelaskan oleh Basiah, Tarigan, dan Dayanti (2023). Setelah proses kategorisasi, Ananda, Suriansyah, dan Rafianti (2024) menunjukkan bahwa individu menginternalisasi identitas kelompok sebagai bagian dari dirinya. Tahap ini diikuti dengan perbandingan sosial, yaitu kecenderungan membandingkan kelompok sendiri dengan kelompok lain untuk mempertahankan citra diri yang positif.

Dalam konteks in-group dan out-group, Asifani (2025) menyatakan bahwa identitas sosial berperan penting dalam membentuk batas psikologis antarkelompok. In-group merujuk pada kelompok tempat individu merasa menjadi bagian, sedangkan out-group adalah kelompok yang dipersepsikan sebagai pihak luar (Suti, 2021). Hubungan antara in-group dan out-group tidak selalu bersifat negatif, namun Hutabarat et al. (2022) menekankan bahwa sering kali ditandai oleh kecenderungan favoritisme terhadap kelompok sendiri dan sikap kurang objektif terhadap kelompok lain. Pola ini dapat memengaruhi cara individu menilai, memperlakukan, dan berinteraksi dengan pihak di luar kelompoknya.

Dampak identitas sosial dalam kehidupan sosial bersifat ambivalen, sebagaimana dijelaskan oleh Septiani, Widitya, dan Usiono (2025). Di satu sisi, identitas sosial mampu memperkuat solidaritas, kerja sama, dan dukungan sosial dalam kelompok. Di sisi lain, penguatan identitas sosial yang berlebihan dapat memicu eksklusivitas, konflik, dan jarak sosial antarindividu maupun antarkelompok, sebagaimana Fitrianti dan Hanaf (2025) ungkapkan. Oleh karena itu, Purnama et al. (2025) menegaskan bahwa identitas sosial perlu dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh konteks interaksi serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

B. Stereotipe dan Prasangka

Stereotipe merupakan gambaran umum yang dilekatkan pada individu atau kelompok tertentu berdasarkan kategori sosial yang dimilikinya, sebagaimana dijelaskan oleh Dwiyanti (2025). Stereotipe berfungsi sebagai skema kognitif yang membantu individu menyederhanakan realitas sosial yang kompleks. Namun, Bahry et al. (2024) menekankan bahwa penyederhanaan ini sering kali mengabaikan keragaman karakteristik individu dalam suatu kelompok, sehingga menghasilkan penilaian yang tidak akurat dan cenderung bias.

Prasangka berbeda dari stereotipe karena melibatkan aspek afektif dan evaluatif terhadap kelompok lain (Ramadani et al., 2024). Ramadani et al. (2024) juga menjelaskan bahwa prasangka tercermin dalam sikap positif atau negatif yang terbentuk sebelum individu memiliki pengalaman langsung yang memadai dengan kelompok tersebut. Dalam kehidupan sosial, prasangka sering muncul secara laten dan terselubung, sehingga sulit dikenali, namun tetap memengaruhi cara individu bersikap dan berinteraksi dengan orang lain.

Berbagai faktor memengaruhi terbentuknya stereotipe dan prasangka, baik yang bersifat individual maupun sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Rosmawati dan Amalia (2024). Faktor kognitif, seperti kebutuhan akan kesederhanaan informasi, berperan dalam

pembentukan stereotipe, sebagaimana Suyono dan Nirwanasari (2022) tunjukkan. Sementara itu, faktor sosial dan budaya, seperti norma kelompok, pengalaman sosial, serta representasi media, turut memperkuat prasangka terhadap kelompok tertentu. Rizal (2025) menambahkan bahwa lingkungan yang minim interaksi lintas kelompok juga berkontribusi terhadap bertahannya stereotipe dan prasangka dalam masyarakat.

Dampak stereotipe dan prasangka dalam masyarakat sangat luas, mulai dari menurunnya kualitas hubungan sosial hingga munculnya diskriminasi dan ketidakadilan, sebagaimana diungkapkan oleh 'Afifah (2024). Stereotipe dan prasangka dapat membatasi peluang individu, menciptakan ketegangan sosial, serta menghambat terciptanya hubungan yang setara dan inklusif. Oleh karena itu, Rizal (2025) menekankan bahwa pemahaman terhadap mekanisme pembentukan dan dampak stereotipe serta prasangka menjadi penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih harmonis.

C. Aplikasi Teori Identitas Sosial, Stereotipe, dan Prasangka dalam Fenomena Kontemporer

Dalam konteks media sosial dan budaya digital, identitas sosial mengalami transformasi yang signifikan (Melia & Mesra, 2025). Platform digital memungkinkan individu membangun dan mengekspresikan identitas kelompok secara lebih terbuka dan masif. Menurut Maharani et al. (2025) Identitas sosial tidak hanya dibentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui simbol, narasi, dan afiliasi virtual yang terus direproduksi dalam ruang digital. Kondisi ini mempercepat pembentukan kesadaran kelompok sekaligus mempertegas batas antara kelompok yang berbeda (Salsabila & Nur, 2025).

Media sosial juga berperan dalam memperkuat stereotipe dan prasangka melalui mekanisme pengulangan informasi dan validasi sosial (Surahman, 2024). Konten yang bersifat homogen dalam suatu kelompok dapat mempersempit sudut pandang individu terhadap kelompok lain. Akibatnya, stereotipe yang sudah ada menjadi semakin menguat dan prasangka cenderung dipelihara tanpa melalui proses refleksi kritis yang memadai.

Dalam kehidupan sosial modern, stereotipe dan prasangka tidak selalu muncul dalam bentuk yang eksplisit (Al Fikroni et al., 2025). Banyak di antaranya diekspresikan secara simbolik melalui bahasa, humor, atau sikap sosial yang tampak netral. Menurut Setiawan (2025), bentuk-bentuk ekspresi ini membuat stereotipe dan prasangka sulit diidentifikasi, namun tetap berdampak nyata terhadap kualitas interaksi sosial dan rasa keadilan dalam masyarakat.

Aplikasi teori identitas sosial, stereotipe, dan prasangka dalam fenomena kontemporer menunjukkan pentingnya pendekatan yang integratif dan kontekstual. Ketiga konsep tersebut memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika hubungan sosial di tengah perubahan sosial yang cepat. Pemahaman ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan, literasi sosial, dan intervensi sosial yang bertujuan untuk memperkuat empati, keterbukaan, dan relasi sosial yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa teori identitas sosial, stereotipe, dan prasangka merupakan kerangka konseptual yang relevan dan saling berkaitan dalam menjelaskan dinamika hubungan sosial pada masyarakat kontemporer. Identitas sosial berperan sebagai dasar pembentukan cara individu memahami diri dan posisinya dalam struktur sosial, sekaligus memengaruhi cara pandang terhadap kelompok lain. Dalam konteks sosial modern yang ditandai oleh interaksi lintas kelompok yang semakin intens, identitas sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber rasa memiliki, tetapi juga berpotensi memunculkan batas psikologis yang memengaruhi kualitas relasi sosial.

Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa proses pembentukan identitas sosial tidak dapat dipisahkan dari munculnya stereotipe dan prasangka. Stereotipe berkembang sebagai upaya kognitif untuk menyederhanakan realitas sosial, sementara prasangka muncul sebagai sikap evaluatif yang berakar pada penilaian terhadap kelompok lain. Ketika stereotipe dan prasangka tidak dikelola secara kritis, keduanya dapat memperkuat eksklusivitas kelompok serta memicu ketegangan dan ketidaksetaraan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap mekanisme psikososial ini menjadi penting dalam upaya menciptakan hubungan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Dalam fenomena kontemporer, khususnya di era digital, identitas sosial, stereotipe, dan prasangka mengalami penguatan melalui ruang interaksi yang semakin luas dan cepat. Media sosial dan budaya digital memungkinkan reproduksi identitas kelompok secara masif, sekaligus mempercepat penyebaran stereotipe dan prasangka melalui representasi simbolik dan narasi sosial. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran kritis terhadap cara individu membangun identitas dan memaknai perbedaan dalam kehidupan sosial modern, agar interaksi lintas kelompok tidak terjebak pada pola generalisasi dan penilaian yang bias.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam memahami identitas sosial, stereotipe, dan prasangka sebagai fenomena yang saling berkelindan. Pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga konsep tersebut dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pendidikan, penguatan literasi sosial, serta perumusan kebijakan yang berorientasi pada pengelolaan keberagaman. Selain itu, kajian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji secara empiris dinamika identitas sosial dan dampaknya dalam berbagai konteks sosial kontemporer yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

'Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 26*(1), 93–104.

Afdhilla Aulia Amir, A., Fitriani, A., & Izzati, I. D. C. (2025). Perilaku Altruisme pada Relawan Lampung: Peran Bystander Effect dan Empati. *Jurnal Psikologi Insight, 9*(2), 153–164.

Al Fikroni, Z. F., Challi, A., Ainiyah, H., Sugiarti, L. R., & Suhariadi, F. (2025). Menerima, Bertahan, dan Bangkit: Makna Stigma Sosial dalam Kehidupan Orang Tua dari Anak Berkebutuhan Khusus. *RRJ, 7*(6), 4861. https://doi.org/10.38035/rrj.v7i6

Ananda, M., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Generasi Z. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2*(4), 2279–2289.

Anbarwati, A. I., & Eryc. (2025). Pengaruh Fitur Sistem Informasi Smartphone dan Instagram terhadap Perilaku Pengguna: Studi Kasus Perilaku Altruistik di Kota Batam. *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi, 6*(1).

Ashforth, B. E., & Mael, F. (1989). Social identity theory and the organization. *The Academy of Management Review, 14*(1), 20–39. https://doi.org/10.2307/258189

Asifani, M. L. (2025). Stereotip Etnik terhadap Juru Parkir Liar Etnis Madura di Surabaya: Analisis Komunikasi Antarbudaya dan Ketimpangan Sosial. *Jurnal Media Akademik (JMA), 3*(6).

Bahry, S., Bailussy, W., Simabur, L. A., Kahar, S., & Suwarjito. (2024). Stereotip Masyarakat Asli Kao terhadap Pendatang Trans Jawa: Studi Komunikasi Antar Budaya di Desa Toliwang, Kecamatan Kao Barat, Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Global Education (JIGE), 5*(2), 1670–1676. https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2667

Basiah, B., Tarigan, D. A. B., & Dayanti, M. (2023). Studi Masyarakat Sosial dalam Perspektif Kelompok Sosial dan Stratifikasi Sosial. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1*(2), 86.

Bunga, R. K., Illahi, A. S., & Sitinjak, D. (2025). Budaya Patriarki dan Implikasinya terhadap Perlindungan Hukum bagi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan, 2*(1), 80–87.

Dwiyanti, N. F. (2025). Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Lintas Budaya: Studi Kasus Mahasiswa Suku Jawa terhadap Etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3*(4), 278–285. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.864

Fitrianti, R., & Hanaf, A. A. (2025). Representasi Identitas Remaja melalui Budaya Tren di Media Sosial. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3*(3), 283–297. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.1073

Habsy, B. A., Rosidin, D. A. A., & A'yun, S. Q. (2025). Labelling dan Ras terhadap Identitas Budaya. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3*(3), 274–286. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.798

Hayu Ananta, S., Rahmawati, P., Selia, M., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Analisis Kecenderungan, Faktor, dan Dampak Agresi Verbal pada Anak dan Remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3*(3), 168–175. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.772

Hutabarat, D. T., Darmawan, K., Hassymi, A. P., Juwita, N. R., Putri, J. R., Nasution, A., Siregar, M. A., Fawzan, R., Dewi, Y., & Hidayat, R. F. (2022). Sosial dalam Kehidupan Masyarakat (Social in Community Life). *Nusantara Hasana Journal, 1*(10), 62–70.

Jannah, S. M., Hermawati, P. K., Sujaryanto, H., & Nuryadi, M. H. (2025). Peran Transformasi Kesadaran Kewargaan di Era Globalisasi Digital dalam Membangun Masyarakat Toleran (Studi Kasus Respons terhadap Isu Rasisme di Media Sosial). *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia, 2*(2), 242–257. https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.496

Laura, O., & Chairil, A. M. (2025). Identitas Virtual Pemain *Play Together* di Instagram. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 14*(1). https://doi.org/10.21070/kanal.v14i1.1861

Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(4), 841–862. https://doi.org/10.63822/capxn478

Martendi, D. A., & Widiansyah, S. (2025). Kepo sebagai Refleksi Budaya Kolektivisme dalam Era Modernitas Cair pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta. *Invention: Journal Research and Education Studies, 6*(2).

Melia, Y., & Mesra, R. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education, 1*(6), 268–276. https://doi.org/10.64924/09z86417

Nauly, M., Irmawati, Purba, R. M., & Fauzia, R. (2022). Dinamika Identitas Etnis dan Identitas Nasional dalam Proses Menjadi Orang Indonesia: Studi pada Etnis Batak. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology, 9*(2), 305–331. https://doi.org/10.24854/jpu398

Nurfadila, F., Karimah, K. E., & Wahyudin, U. (2024). Transformasi Identitas Individu melalui Komunikasi Kontemporer di Sosial Media. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4*(1), 77–92.

Purnama, P., Adam, A., & Alim, A. (2025). Krisis Identitas Remaja di Era Digital: Studi Kualitatif tentang Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental dan Relasi Sosial. *Joongki Journal, 5*(1). https://doi.org/10.56799/joongki.v5i1.10886

Ramadani, N., Widiyanarti, T., Fauziah, A., Salsabila, R. M., Firmansyah, I., Pratiwi, A., & Sagita, D. N. (2024). Menguraikan Tantangan yang Disebabkan oleh Stereotip Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. *INTERACTION: Communication Studies Journal, 1*(3), 1–16. https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3290

Rismi, R., Neviyarni, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan Kelompok dalam Pemahaman Nilai Empati untuk Meningkatkan Sikap Prososial Siswa. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia), 8*(1), 14–19. https://doi.org/10.29210/1202221496

Rizal, M. S. (2025). Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital sebagai Strategi Mengurangi Stereotip terhadap Masyarakat Madura. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 3*(2), 136–149. https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1808

Rosmawati, T., & Amalia, A. P. (2024). Stereotip, Prasangka dan Diskriminasi yang Terjadi pada Komunitas Pengungsi Ambon di Masyarakat Pulau Makasar. *Frame (Jurnal Ilmiah Mahasiswa), 3*(2), 235–238. https://doi.org/10.35326/frame.v3i2.7156

Salsabila, A. A., & Nur, H. (2025). Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4*(4), 5601–5620. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9244

Septiani, A. D. V. N. S., Widitya, D., & Usiono, U. (2025). Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya terhadap Identitas Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Nusantara, 2*(1), 280–289. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3292

Setiawan, P. A. (2025). Islamofobia dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Indonesia. *JSI: Jurnal Studi Islam, 14*(2). https://doi.org/10.33477/jsi.v14i2.11248

Surahman, S. (2024). *Memahami Kajian Media dan Budaya: Pendekatan Multidisipliner* (Edisi pertama; A. Annisarizki, Ed.). Kencana.

Suti, M. (2021). *Perilaku Organisasi: Hasil Riset, Lengkap, Mudah, dan Praktis* (L. H. Sari, Ed.). Deepublish.

Suyono, H., & Nirwanasari, Y. (2022). Contribution of social identity, stereotypes and prejudice on intention of social conflict. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 7*(2), 197–220. https://doi.org/10.33367/psi.v7i2.2561

Syarif, A. S. (2025). Bagaimana Social Identity Theory Menjelaskan Aksi Kolektif: Sebuah Kajian Literatur Sistematis Menggunakan Basis Data Scopus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA), 9*(1), 61–72.

Willia, N. A., Artika, A. I., Firdaus, A. B., Jazily, A., Agustin, A., Alfaozi, D. R., Rusdi, G. A. F., Maulidia, S. F., Nikmah, S. H., Jaya, T. S., & Zahra, W. (2025). Digitalisasi dan Pembangunan Sosial: Perspektif Sosiologi terhadap Transformasi Masyarakat di Era Teknologi. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3*(6), 367–380. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i6.1306